

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas bursa efek di Indonesia berkembang pesat, salah satunya berimplikasi pada peningkatan perusahaan yang melakukan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan adalah mekanisme yang dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang keberadaan aset dan sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan sehingga dapat digunakan secara efektif oleh manajemen perusahaan melalui kinerja operasionalnya (Tambunan, 2014). Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari setiap proses pencatatan keuangan yang mengandung informasi tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan (Purnami, Kurniawan dan Wahyuni, 2019).

Perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunannya yang disertai dengan laporan audit dari jasa auditor independen (Guci dkk, 2019). Pada umumnya, penyampaian laporan keuangan yang dibuat oleh emiten digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk menilai dan menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Salah satu tujuan penyampaian laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan entitas yang bermanfaat sebagai acuan dalam membuat keputusan ekonomi baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (IAI, 2016:5).

Menurut penelitian Mekhabati (2019) menyatakan bahwa, pengguna internal laporan keuangan didefinisikan sebagai pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam aktivitas operasional perusahaan, seperti manajer. Laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh perusahaan pada umumnya digunakan oleh pihak internal perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan arah kebijakan perusahaan untuk periode berikutnya. Sementara, pengguna eksternal laporan keuangan adalah pihak-pihak yang tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas operasional perusahaan, seperti investor. Pada umumnya, pihak eksternal perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, seperti keputusan investasi.

Laporan keuangan merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, sehingga dalam praktiknya diharapkan laporan keuangan disampaikan secara tepat waktu (Diastiningsih dan Tenaya, 2017). Ketepatan waktu dalam penerbitan laporan keuangan merupakan salah satu faktor yang diperhatikan oleh sebagian besar pengguna laporan keuangan, apabila dalam publikasi laporan keuangan perusahaan mengalami keterlambatan, maka berdampak pada sedikitnya pihak yang menggunakan informasi tersebut dalam pembuatan keputusan investasi karena sudah tidak relevan lagi untuk digunakan (PSAK No. 1 paragraf 43, 2015).

Pada 1 Agustus 2012 pemerintah melalui Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) mengeluarkan peraturan untuk menjamin ketepatanwaktuan pelaporan keuangan yang tercantum dalam X.K.6 pada

lampiran Nomor: Kep-431/BL/2012 yang mewajibkan setiap emiten atau perusahaan publik yang *listed* di BEI untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan disertai dengan laporan auditor independen kepada BAPEPAM dan LK paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir (Widhiarsari dan Bidiartha, 2016).

Pada 31 Desember 2012, tugas fungsi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (Rina, 2019). Peraturan yang terkait dengan ketentuan penyampaian laporan keuangan tahunan yang berlaku saat ini terdapat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Bab III Pasal 7 Ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)

Salah satu faktor penyebab keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh emiten atau perusahaan publik disebabkan karena lamanya proses audit yang dilakukan oleh auditor independen. Menurut Hery (2017:10) *auditing* atau pengauditan merupakan suatu proses yang sistematis dalam mendapatkan bukti yang dibutuhkan untuk dilanjutkan dengan mengevaluasi bukti tersebut sebagai asersi tentang kejadian ekonomi agar dapat menentukan kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikannya dengan pihak-pihak yang dianggap berkepentingan.

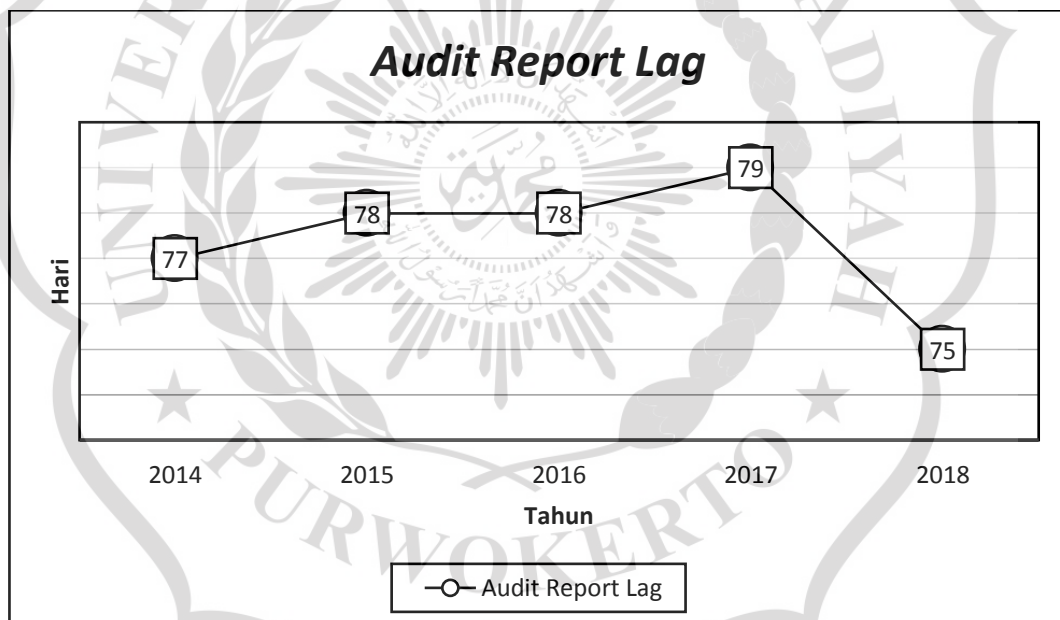
Jangka waktu penyelesaian proses audit laporan keuangan yang dilakukan auditor ditentukan dari tingkat pengenalan dan pemahaman karakteristik perusahaan yang menjadi klien dari auditor yang bersangkutan (Diastiningsih & Tenaya, 2017). Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa lamanya waktu yang dibutuhkan seorang auditor dalam proses mengenal dan memahami perusahaan yang menjadi kliennya, mengindikasikan pula jangka waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan proses auditnya. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan yang belum diaudit dengan tanggal laporan keuangan yang telah diaudit mencerminkan lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan klien (Megayanti dan Budiarta, 2016).

Penyampaian laporan keuangan di Indonesia diharapkan untuk dilakukan secara tepat waktu yang disertai dengan laporan tentang kewajaran penyajian laporan keuangan oleh auditor independen. Laporan audit (*audit report*) bermanfaat untuk mendeteksi kecurangan atau kesalahan perusahaan, menambah kredibilitas dan memberikan dasar kepercayaan pelaporan pajak kepada pemerintah (Sastrawan dan Latrini, 2016). Pada umumnya, perusahaan menginginkan proses audit dilakukan dengan cepat sehingga dapat memperoleh laporan audit (*audit report*) sehingga dalam penyampaian laporan keuangan dapat dilakukan dengan lebih tepat waktu. Lamanya proses penyelesaian audit laporan keuangan disebut *Audit Report Lag*

Audit report lag (ARL) didefinisikan sebagai jarak waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan atas dasar perbedaan waktu dari periode akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal dikeluarkannya opini

audit laporan keuangan (Herawati dan Rusmawan, 2019). Terjadinya *audit report lag* yang panjang dapat mengindikasikan adanya masalah yang dialami perusahaan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan (Ariyani dan Budiarta, 2014). Semakin lama seorang auditor dalam menyelesaikan audit laporan keuangan klien, maka semakin lama pula rentang waktu *audit report lag*. Gambar 1.1 dibawah ini menyajikan rata-rata *audit report lag* (ARL) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Gambar 1.1
Rata-Rata ARL Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi



Sumber: Diolah, September 2019

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa rata-rata *audit report lag* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia paling cepat terjadi pada tahun 2018 yaitu 75 hari, sedangkan rata-rata *audit report lag* paling lama terjadi pada tahun 2017 yaitu 79 hari.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi dipilih sebagai objek penelitian ini karena produk yang dihasilkan merupakan barang kebutuhan primer bagi masyarakat sehingga dianggap tingkat perkembangannya relatif cepat, termasuk perusahaan pesaing dalam bidang usaha yang sama. Persaingan yang ketat menyebabkan perusahaan yang bergerak di sektor ini dituntut untuk memberikan pelayanan terbaik agar dapat mengimbangi perusahaan yang menjadi saingan bisnisnya termasuk juga dalam penyajian dan publikasi laporan keuangan.

Publikasi laporan keuangan dimaksudkan untuk menarik investor agar bersedia menanamkan modalnya dengan tujuan untuk dapat mengembangkan sektor usahanya menjadi lebih besar lagi. Salah satu hal yang di perhatikan investor dalam menganalisis laporan keuangan adalah ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Perusahaan yang ingin mempublikasikan laporan keuangannya dengan lebih tepat waktu, maka lamanya waktu penyelesaian audit (*audit report lag*) juga haruslah dipercepat. Hal ini terjadi karena perusahaan publik diwajibkan menyampaikan laporan keuangannya disertai dengan laporan audit (Purnami, Kurniawan, Wahyuni, 2019).

Salah satu faktor yang menyebabkan lamanya proses audit laporan keuangan emiten dikarenakan mekanisme standar pekerjaan lapangan yang harus diikuti oleh auditor sehingga auditor atau KAP yang menaunginya dapat menunda penyerahan laporan keuangan (Hanasari 2018). Standar pekerjaan lapangan dimulai dengan perencanaan kemudian pemahaman dan dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti yang harus dilakukan untuk mendukung asersi atau pendapat tentang laporan keuangan yang wajar (Agoes, 2016).

Verawati dan Wirakusuma (2016) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh emiten atau perusahaan publik dapat ditingkatkan kredibilitasnya apabila laporan keuangan tersebut sudah melalui proses audit oleh jasa auditor. Proses *auditing* yang kompleks tentu saja membutuhkan jasa auditor-auditor yang professional dan berkualitas untuk memastikan kebenaran informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan perusahaan, pada umumnya jasa auditor berada dalam naungan Kantor Akuntan Publik (Sitorus dan Ardiati, 2017). Kantor Akuntan Publik yang beroperasi di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu KAP *the Big Four* dan KAP *non Big Four* (Prabasari dan Merkusiwati, 2017).

KAP *the Big Four* diperkirakan dapat menyelesaikan proses audit dengan lebih tepat waktu dibandingkan KAP *non Big Four*. Hal ini dikarenakan KAP *Big Four* sudah dikenal memiliki auditor-auditor yang ahli dan professional di bidangnya sehingga dapat memperpendek lamanya waktu *audit report lag* (Hanasari 2018). Penelitian Diastiningsih dan Tenaya (2017), Herawati dan Rusmawan (2019) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit reporting lag* sedangkan Ariyani dan Budiarta (2014) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Pada umumnya, perusahaan besar memiliki jangka waktu proses audit laporan keuangan (*audit report lag*) lebih lama dibandingkan perusahaan berskala kecil. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan skala besar dianggap memiliki unit dan jumlah pekerjaan yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil sehingga mengakibatkan tingkat kompleksitas operasi perusahaan besar cenderung lebih rumit (Dyah dan Leny 2015). Tingkat kompleksitas operasi

perusahaan yang lebih rumit menyebabkan auditor harus mengambil jumlah sampel yang semakin besar sehingga semakin banyak pula prosedur audit yang harus ditempuh oleh auditor dan dampaknya dapat memperpanjang proses audit laporan keuangan (Ariyani dan Budiarta, 2014). Uraian diatas memberikan gambaran bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *audit report lag*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang diberikan untuk menunjukkan besar kecilnya total aset dan ruang lingkup operasi yang dimiliki oleh perusahaan (Sastrawan dan Latrini, 2016). Semakin besar total aset dan ruang lingkup operasi perusahaan, maka dapat dinilai bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin besar atau sebaliknya. Penelitian Saleh, Askandar dan Afifudin (2019) dan Ratrynda dan Nora (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit reporting lag* sedangkan dalam penelitian Artaningrum, Budhiarta dan Wirakusuma (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Sebagian besar pengguna laporan keuangan menilai jika perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan juga tingginya kinerja perusahaan, sehingga apabila perusahaan menghasilkan profitabilitas yang tinggi maka diduga lamanya *audit report lag* menjadi lebih pendek. Profitabilitas menurut Hanafi dan Halim (2016: 84) didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Penelitian Pramaharjan dan Cahyonowati (2015), Sastrawan dan Latrini (2017), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* sedangkan Arifudin, Hanafi dan

Usman (2017) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini audit merupakan suatu pernyataan standar dari hasil penilaian dan pertimbangan (*judgement*) yang diberikan oleh seorang akuntan publik sebagai kesimpulan dari proses audit atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan (Verawati dan Wirakusuma, 2016). Pada umumnya, perusahaan berusaha memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) agar dapat meningkatkan kepercayaan dari para investor.

Apabila perusahaan memperoleh *unqualified opinion* maka perusahaan dianggap memiliki tingkat kejujuran dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mengelola sumberdaya ekonomi yang dimiliki, sehingga investor lebih merasa aman apabila menanamkan modalnya. Jika auditor mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian maka bisa menemukan kesepakatan lebih cepat dengan klien, sehingga dapat mengurangi lamanya waktu *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Sumartini dan Widiani (2014), Joened dan Darmayanthi (2016) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* sedangkan Tambunan (2014) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Bedasarkan uraian diatas dan ditemukannya ketidakkonsistenan dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh ukuran KAP, ukuran perusahaan, profitabilitas dan opini audit audit tahun sebelumnya terhadap *audit report lag*. Penelitian ini merupakan penelitian

yang mengacu dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arifudin, Hanafi dan Usman (2017) dengan menambah variabel ukuran KAP dan mengganti objek penelitian yang sebelumnya perusahaan manufaktur menjadi perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Periode waktu 5 (lima) tahun dianggap cukup oleh peneliti dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2018?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2018?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2018?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2018?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan oleh penulis agar penelitian yang dilakukan dapat tetap fokus terhadap permasalahan yang menjadi pokok pembahasan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, yaitu ukuran KAP, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan opini audit.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan dan laporan audit perusahaan industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018
2. Memperoleh bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018
3. Memperoleh bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018

4. Memperoleh bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literatur dalam melakukan penelitian sejenis.

2. Bagi Bidang Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu akuntansi.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengendalikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit reporting lag*.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan investor, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit reporting lag* sehingga dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam berinvestasi.